

## DAMPAK PEMBELAJARAN DARING TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SD DI KALINUSU

Yukhsan Wakhyudi<sup>1</sup>, Pedriwati<sup>2</sup>, Kholifah Indra Rodiyana<sup>3</sup>

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban

Email: [zafranalyukhsan@gmail.com](mailto:zafranalyukhsan@gmail.com)<sup>1</sup>, [pedriwati91@gmail.com](mailto:pedriwati91@gmail.com)<sup>2</sup>, [kholifahindra830@gmail.com](mailto:kholifahindra830@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak pembelajaran daring terhadap kemandirian belajar siswa SD di Kalinusu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran daring memberikan dampak yang kurang baik terhadap kemandirian belajar siswa SD di Kalinusu diantaranya: (1) tugas dikerjakan oleh orang lain (2) perlu bantuan menggunakan media pembelajaran daring, (3) tugas mandiri menjadi tugas kelompok, (4) kewajiban siswa digantikan orang tua, dan (5) menggunakan media pembelajaran orang lain.

**Kata kunci:** *pembelajaran daring, kemandirian belajar, siswa SD*

### PENDAHULUAN

Adanya virus COVID-19 di Indonesia saat ini memberikan dampak bagi semua masyarakat diberbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pariwisata dan pendidikan. Terkait dengan bidang pendidikan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan pada tanggal 24 Maret 2020 mengeluarkan surat edaran nomor 4 tahun 2020 terkait pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran covid. Surat Edaran tersebut berisi tentang penjelasan bahwa proses kegiatan pembelajaran untuk sementara waktu mengganti pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring/jarak jauh. Proses pembelajaran yang biasanya dilaksanakan di sekolah dengan tatap muka langsung bersama guru dan teman-teman tidak dapat dilakukan, semua siswa diharuskan belajar dari rumah.

Menurut Waller and Wilson (dalam Meda Yuliani dkk, 2020: 3), pembelajaran daring sendiri pada dasarnya sudah ada sejak tahun 1970-an yang biasa disebut dengan pembelajaran elektronik atau *e-learning*. Pembelajaran daring artinya pembelajaran yang dilakukan secara *online* dengan menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial (Gilang, 2020: 17). Selanjutnya, Rohman (2021: 2)

menjelaskan bahwa pembelajaran daring merupakan teknik pengganti pembelajaran yang dilakukan dalam kelas ketika pembelajaran di kelas sudah tidak mungkin untuk dilakukan, sehingga dengan adanya pembelajaran daring peserta didik dapat belajar walaupun hanya di rumah. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan media daring atau *online* dalam proses pembelajarannya.

Dalam pembelajaran daring tentunya peserta didik dituntut untuk dapat belajar secara mandiri supaya peserta didik tidak mengalami ketergantungan saat belajar. Kemandirian menurut KBBI V adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Selanjutnya, Suciati (2016: 5) memaparkan bahwa kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri. Kemandirian sendiri dipengaruhi oleh dua faktor menurut Prasetya dalam Wiwik Suciati (2016: 6), yakni faktor internal dan faktor eksternal. Bila faktor internal berupa faktor yang berasal dari diri sendiri berupa kematangan usia, kekuatan iman, dan taqwa serta inetelegensi, sedangkan faktor eksternal berasal dari diri sendiri yang berupa dorongan dari lingkungannya. Maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah mampu melakukan apapun tanpa bantuan orang lain. Dalam bidang pendidikan, salah satu hal yang penting adalah kemandirian dalam belajar.

Kemandirian belajar (*self regulated learning*) merupakan kemampuan mengontrol perilaku diri sendiri terhadap suatu situasi tertentu (Suciono, 2021: 1). Wahyuningsih (2020: 2) juga menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah salah satu yang diperlukan sebagai penunjang keberhasilan belajar siswa dalam kegiatan belajar sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu, kemandirian belajar dalam konteks proses belajar ditunjukkan dengan adanya siswa yang mampu berusaha sendiri menyelesaikan masalah belajar, maka tidak perlu meminta bantuan orang lain (Astuti, 2019). Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang baik dalam belajarnya akan lebih fokus dalam mengerjakan dan melakukan tugas belajarnya, dan dapat mengevaluasi hasil belajarnya. Kemandirian belajar juga

dapat mengatur pencapaian target belajar peserta didik dan memberikan penghargaan karena sudah mencapai tujuan tertentu. Dengan adanya kemandirian belajar peserta didik mampu menyusun target belajarnya dalam pembelajaran daring. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi atau mendapatkan informasi terkait dampak pembelajaran daring terhadap kemandirian belajar siswa SD Kalinusu”.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yakni teknik simak, rekam, catat, dan teknik studi pustaka. Teknik penyajiannya dengan menggunakan metode penyajian informal.

### **PEMBAHASAN**

Pembelajaran daring saat ini menjadi salah satu solusi dalam kegiatan pendidikan di masa pandemi COVID-19. Akan tetapi, faktanya pembelajaran daring tidak mudah seperti yang dibayangkan. Pembelajaran masih menyisakan berbagai persoalan, salahsatunya yaitu memberikan dampak yang kurang baik terhadap kemandirian siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, ditemukan bahwa pembelajaran daring memberikan dampak yang kurang baik terhadap kemandirian belajar siswa SD di Kalinusu. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran daring belum berhasil membangun kemandirian belajar siswa SD di Kalinusu.

#### **1. Tugas Dikerjakan oleh Orang Lain**

Pelaksanaan pembelajaran daring saat ini dinilai sebagian guru tidak seefektif kegiatan pembelajaran tatap muka langsung. Hal ini karena beberapa materi menuntut harus dijelaskan secara langsung. Selain itu, materi yang disampaikan secara daring seringkali tidak bisa dipahami semua siswa dengan baik. Sistem dinilai ini hanya efektif untuk memberi penugasan. Hal ini akan menjadi sebuah persoalan tersendiri bagi anak. Oleh karena itu, permasalahan yang muncul selanjutnya yaitu pada akhirnya tugas yang diberikan pada akhirnya dikerjakan oleh orang lain, baik itu saudara ataupun orang tuanya. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan pendidi-

kan dalam membangun kemandirian belajar siswa SD di Kalinusu belum tercapai dengan baik. Banyak hal yang menjadi penyebab mengapa tugas dikerjakan oleh orang lain, salah satunya berdasarkan jawaban dari para orang tua berikut: (1) siswa yang belum pandai menggunakan gawai, (2) siswa yang belum lancar membaca, (3) siswa yang tidak memahami makna kata yang diucapkan oleh guru, dan (4) siswa yang susah sekali untuk melaksanakan tugas sendiri dalam hal ini adalah kemalasan. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan peneliti menemukan bahwa dalam proses pembelajaran daring anak justru lebih tertarik pada mainan mereka, daripada tugas-tugas yang telah disiapkan oleh guru, bahkan materi-materi yang dibagikan oleh guru tidak mereka baca dan pahami dengan benar.

## 2. Perlu Bantuan Menggunakan Media Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring ditandai dengan penggunaan jejaring sosial ataupun aplikasi sebagai media dari pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pembelajaran daring seorang guru dituntut mampu merancang dan mendesain pembelajaran daring yang ringan dan efektif dengan memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Di sisi lain, seorang guru juga harus mampu memilih dan membatasi sejauh mana cakupan materi dan aplikasi yang sesuai dengan materi dan metode belajar yang digunakan. Pembelajaran daring akan sukses apabila antara guru dan siswa menguasai media pembelajaran yang digunakan. Selain itu didukung pula dengan kuota dan jaringan dalam pembelajaran akan lebih baik lagi. Media pembelajaran daring itu beragam seperti *zoom*, *classroom*, *whatsapp*, *google meet*, dan lain sebagainya. Desa Kalinusu bukanlah daerah perkotaan, namun pedesaan karenanya ada beberapa orang yang awam dengan media pembelajaran daring. Media pembelajaran daring yang sering digunakan oleh guru SD di Kalinusu adalah *whatsapp* dengan membuat grup yang memuat anak didik mereka. Media *whatsapp* akan mudah digunakan bila digunakan oleh orang dewasa dan yang paham cara memakainya.

Siswa SD di Kalinusu beberapa sudah pandai menggunakan media pembelajaran daring seperti *whatsapp*, namun beberapa lagi kesulitan dengan pembelajaran daring karena awam dengan aplikasinya

atau karena baru pertama kalinya mereka menggunakan teknologi tersebut. Sebagian siswa masih memerlukan bantuan dari orang lain untuk menggunakan aplikasi tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran daring (siswa kelas 1-3). Hal ini menjadi bukti bahwa keberhasilan pendidikan dalam membangun kemandirian belajar siswa SD di Kalinusu belum berhasil.

3. Tugas Mandiri menjadi Tugas Kelompok

Dampak lain yang muncul dalam pelaksanaan daring yaitu terkait dengan tugas yang diberikan oleh guru. Tugas mandiri yang diberikan oleh guru kepada siswa dengan untuk mengukur dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami suatu materi pembelajaran yang semestinya dikerjakan secara mandiri pada akhirnya dikerjakan secara kelompok. Hasil wawancara pada orang tua dan siswa SD di Kalinusu diperoleh beberapa pernyataan: (1) tugas dikerjakan kelompok agar cepat selesai, (2) tugas sulit dikerjakan, (3) jaringan yang sulit membuat siswa ikut menggunakan media pembelajaran orang lain, dan (4) jawaban yang dikerjakan bersama itu pasti benar. Alasan-alasan seperti itu menjadi penghambat bagi kemandirian belajar siswa SD di Kalinusu.

4. Kewajiban Siswa Digantikan Orang Tua

Salah satu kewajiban siswa adalah mengikuti pembelajaran, namun ketika pembelajaran daring diterapkan pada siswa SD, kenyataan yang terjadi justru sebagian dari mereka bukan anak yang menyimak pembelajaran, tetapi justru orang tua yang mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, siswa belum terampil menggunakan media pembelajaran daring, siswa tidak memahami bacaan karena belum lancar membaca, serta siswa merasa tidak tertarik dengan pembelajaran daring. Salah satu alasan yang menjadi dasar mengapa orang tua lebih baik menggantikan anak mengikuti pembelajaran adalah anak merasa kesulitan memahami penjelasan yang dilakukan oleh guru. Perilaku-perilaku seperti inilah yang menjadikan kemandirian belajar siswa SD di Kalinusu kurang optimal.

5. Menggunakan Media Pembelajaran Orang Lain

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menarik, meskipun ada banyak hal yang menjadi penghambat seperti kuota, jaringan,

dan kepandaian dalam menggunakan media pembelajaran daring yang berimbas pada kemandirian belajar siswa. Kemandirian belajar siswa SD di Kalinusu sebenarnya kembali lagi kepada orang tua yaitu bagaimana mengarahkan anaknya untuk bisa mandiri dalam belajar. Kemandirian terjadi bukan dengan sendirinya namun perlu adanya dorongan. Sehubungan dengan pembelajaran yang saat ini dilaksanakan secara daring, maka tugas pendidikan untuk membangun kemandirian belajar siswa yang paling utama di pegang oleh orang tua selaku pendidik di rumah.

Meskipun demikian, pada pelaksanaannya tidak bias dipungkiri bahwa salah satu masalah yang umum dialami ketika pembelajaran daring adalah ketersediaan teknologi yang memuat media pembelajaran daring. Hal ini juga yang menjadi permasalahan siswa SD di Kalinusu. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa faktor ekonomi menjadi alasan yang paling utama yaitu terkait dengan pembelian kuota dan *handphone*. Adanya keterbatasan ekonomi dari orang tua yang tidak mampu membeli fasilitas *handphone* atau kuota mengakibatkan beberapa siswa terpaksa ikut menggunakan media pembelajaran daring orang lain.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Kalinusu dapat disimpulkan bahwa kebijakan pemerintah mengubah sistem pembelajaran tatap muka secara langsung menjadi pembelajaran jarak jauh atau dilakukan secara *daring* memberikan dampak yang kurang baik terhadap kemandirian siswa. Siswa selama pembelajaran di rumah cenderung bosan karena siswa terbiasa belajar di sekolah dengan bertemu teman-temannya. Disisi lain adanya pembelajaran online juga memberikan dampak bagi orang tua siswa. Orang tua harus selalu menemani anaknya ketika pembelajaran berlangsung dan mereka harus memberikan penjelasan ulang dari guru kepada anaknya. Beberapa hal yang muncul dari dampak pembelajaran online terhadap kemandirian belajar pada siswa SD di Kalinusu diantaranya: (1) tugas dikerjakan oleh orang lain (2) perlu bantuan menggunakan media pembelajaran daring, (3) tugas mandiri menjadi tugas kelompok, (4) kewajiban siswa digantikan orang tua, dan (5) menggunakan media pembelajaran orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, I. widyastuti. (2019). Kajian tentang hubungan kemandirian belajar dan perhatian orangtua dengan prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan. *Prosiding Seminar Nasional PGSD-Peran Pendidikan Dasar Dalam Menyiapkan Generasi Unggul Di Era Revolusi Industri 4.0, April*, 163–168.
- Aziz, M. S. (2014). (2014). Perancangan sistem informasi akuntansi penjualan dan persediaan pada Koperasi Mahasiswa UIN Maliki Malang. *E-Theses Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.*, 74–78. <http://etheses.uin-malang.ac.id/1960/>
- K., R. Gilang. 2020. *Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Era Covid-19*. Ajibarang: Lutfi Gilang.  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kemandirian> (diakses Kamis, 1 Juli 2021; pukul 08:49).
- Purnomo, Halim. 2019. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Publikasi, dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Rohman, Abdul. 2021. *Panduan Praktis Pembelajaran Daring dengan Google Classroom dan Google Meet*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Suciati, Wiwik. 2016. *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*. Bandung: CV. Rasi Terbit.
- Suciono, Wira. 2021. *Perpikir Kritis (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik dan Efikasi Diri)*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Wahyuningsih, Diana Dewi. 2020. *Panduan Untuk Konselor Teknik Self Management Dalam Bingkai Konseling Cognitive Behavior Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMP*. Purwodadi-Grobogan: CV. Sarnu Untung.
- Yuliani, Meda, dkk. 2020. *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.